

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di wilayah tropis yang memiliki spesies tumbuhan sekitar 30.000 dengan 9.600 spesies tumbuhan diantaranya dapat digunakan sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies tumbuhan obat telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Indonesia mewarisi budaya pengobatan tradisional yang banyak ragamnya, termasuk ramuan obat tradisional yang sebagian ditulis dalam naskah-naskah kuno seperti pada prasasti, daun lontar, relief candi, dan tradisi lisan. Pemanfaatan obat tradisional di beberapa wilayah seperti Jawa, Sunda, Manado, Kalimantan, dan berbagai daerah lainnya merupakan warisan turun temurun yang selanjutnya dikembangkan melalui uji ilmiah (Departemen Kesehatan RI, 2007; Isnawati, 2021).

Obat tradisional sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 6 tahun 2012 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Obat tradisional ini terbagi menjadi 3, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka.

Obat tradisional hingga saat ini masih dipercaya sebagai pengobatan masyarakat karena memiliki banyak keuntungan jika dibandingkan dengan obat sintesis, yaitu obat tradisional memiliki harga yang relatif lebih murah dibandingkan obat modern, memiliki lebih sedikit efek samping, dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, dapat digunakan dengan berbagai cara penggunaan karena beberapa obat tradisional dapat dicampur dengan makanan, dapat dibuat menjadi teh, dan tersedia dalam bentuk kapsul atau tablet (Sam, 2019).

Salah satu permasalahan terkait penggunaan obat tradisional dimasyarakat adalah keamanan produk. Banyak obat tradisional yang berupa jamu kemasan yang beredar di Indonesia dicampurkan dengan bahan kimia obat (BKO). Pencampuran obat tradisional dengan bahan kimia obat merupakan larangan yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 007 tahun 2012 mengenai Registrasi Obat Tradisional. Pencampuran jamu dengan bahan-bahan kimia berbahaya sering dilakukan oleh industri jamu, terutama dilakukan oleh industri rumahan/*home industry* agar jamu tersebut dapat menghasilkan khasiat secara instan.

Obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat biasanya termasuk kedalam golongan obat keras, dimana obat keras sendiri memiliki dosis atau takaran dalam pemakaiannya dan akan sangat berbahaya jika digunakan dalam jangka waktu yang panjang dengan takaran dosis yang tidak terkontrol. Jika digunakan tanpa memperhatikan dosisnya dapat berdampak buruk bagi kesehatan dengan menimbulkan risiko gangguan kesehatan yang serius terutama pada lambung, jantung, ginjal, hati bahkan sampai menimbulkan kematian (Sidoretno & Oktaviani Rz, 2018).

Berdasarkan *Public Warning* No. HM.01.1.2.10.21.45 tentang Obat Tradisional mengandung Bahan Kimia Obat yang telah diterbitkan BPOM pada tanggal 13 Oktober 2021 telah ditemukan 53 (lima puluh tiga) obat tradisional dan suplemen kesehatan yang mengandung bahan kimia obat (BKO) seperti metformin, glibenklamid, siproheptadin, deksametason, fenilbutazon, asam mefenamat, sildenafil sitrat, alopurinol, furosemid, sibutramin, CTM, ibuprofen, parasetamol, prednison dan kafein.

Salah satu bahan kimia obat yang ditambahkan kedalam jamu adalah deksametason. Deksametason termasuk ke dalam obat golongan kortikosteroid yang memiliki aktivitas farmakologi yang luas sehingga sering digunakan dalam berbagai penyakit seperti pada asma, alergi, rheumatoid, dermatologis, radang usus, radang mata dan penyakit sistemik lainnya (Oray dkk., 2016). Selain dari aktivitas farmakologinya yang luas, efek samping dari obat ini juga luas dan berbahaya. Senyawa kortikosteroid sintetik seperti deksametason dapat memberikan efek

menambah nafsu makan, sehingga senyawa ini sangat memungkinkan jika ditambahkan pada jamu penambah nafsu makan untuk meningkatkan khasiat jamu tersebut. Obat ini memberikan efek terlihat gemuk karena memiliki efek menahan air dalam tubuh, sehingga berat badan pun dapat bertambah, kemudian mempengaruhi metabolisme lemak tubuh dan distribusinya, sehingga menyebabkan penambahan lemak di bagian-bagian tubuh tertentu seperti wajah yang jadi membulat (*moon face*), bahu dan perut. Penggunaan deksametason dalam jangka panjang dapat menyebabkan penekanan sistem pertahanan tubuh, meningkatkan risiko diabetes, hipertensi, osteoporosis/ keropos tulang, *cushing syndrome*, dan lain-lain (Lenggu, 2017).

Identifikasi deksametason dalam jamu telah dilakukan oleh Permadi dkk (2018) dengan menggunakan sampel jamu penggemuk badan yang dianalisis dengan kromatografi lapis tipis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari dua sampel yang diidentifikasi positif mengandung deksametason. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penetapan kadar deksametason dalam jamu penggemuk badan yang dijual secara *online* dengan menggunakan kromatografi cair kinerja tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat bahan kimia obat deksametason dalam jamu penggemuk badan yang beredar secara *online*?
- b. Berapa kadar bahan kimia obat deksametason yang terkandung dalam jamu penggemuk badan yang beredar secara *online*?
- c. Apakah jamu penggemuk badan memenuhi standar yang diperbolehkan Badan POM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui adanya bahan kimia obat deksametason dalam jamu penggemuk badan yang beredar secara *online*.
- b. Mengetahui kadar deksametason yang terkandung dalam jamu penggemuk badan yang beredar secara *online*.
- c. Mengetahui jamu penggemuk badan memenuhi standar Badan POM atau tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Peneliti

Menambah wawasan, mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai keberadaan bahan kimia obat deksametason dalam jamu penggemuk badan.

1.4.2 Manfaat untuk Institusi

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya mengenai identifikasi bahan kimia obat.

1.4.3 Manfaat untuk Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat untuk tidak mengkonsumsi jamu penggemuk badan yang mengandung bahan kimia obat deksametason dan lebih berhati-hati dalam memilih jamu yang akan dikonsumsi.